

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS PESANTREN DI SEKOLAH DASAR AL-AHMADI
SURABAYA**

SKRIPSI

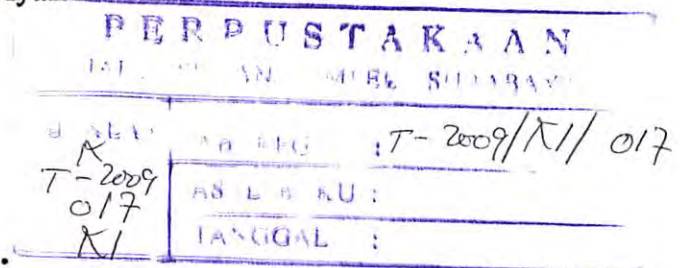
Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu

Ilmu Tarbiyah



Oleh :

**KOMARIYAH INDRAWATI
NIM. D03205042**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2009**

Nota Pembimbing:

Kpd Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel
di-
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat naskah skripsi saudara:

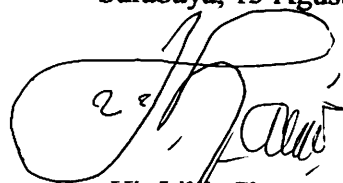
Nama : Komariyah Indarawati
Nim : D03205042
Fakultas / jurusan : Tarbiyah / Kependidikan Islam
Judul : IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN DI
SEKOLAH DASAR AL-AHMADI.

Telah memenuhi syarat untuk mengikuti munaqosah pada waktu yang telah ditentukan.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surabaya, 13 Agustus 2009



Dra. Hj. Lili Channa AW, M. Ag
Nip. 195712181982032002

Institute Agama Islam
Del

DEPARTEMEN
FAKULTAS TARBIYAH
YAHN SURABAYA

Dr. H. Nur H.

Institute Agama Islam Negeri Surabaya
Dekan,

Dr H. Nur Hamim, M.Ag
Nip. 196203121991031002

Ketua,

Dra. Hj. Lilik Channa A.W., MAg
Nip. 195712181982032002

Sekretaris,

Mukhoiyaroh, M.Ag
Nip. 197304092005012002

Penguji I,

Dra. Husniyatus Salamah Zaniyati, M.Ag
Nip. 196903211994032003

Penguji II



Drs. Samsul Ma'arif, M.Pd
Nip. 196404071998031003

Drs. Samsul Ma'arif, M.Pd
Nip. 196404071998031003

ABSTRAK

Judul dari skripsi ini adalah implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesanten di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya yang telah menjadi satu fenomena dalam dunia pendidikan sehingga diusia pendiriannya yang masih baru dapat menarik animo masyarakat untuk memaskkan putra-putrinya bersekolah di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

Dasar penelitian dalam skripsi ini terdiri dari tiga rumusan masalah yaitu konsep kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren, implementasi serta kendala dan pendukung dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya. Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu kegiatan penelitian yang bersifat menggambarkan atau mendeskriptifkan suatu kejadian atau peristiwa, kejadian atau peristiwa disini adalah gambaran tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya. Sumber data dari skripsi ini terdiri dari *pertama*, sumber kepustakaan yaitu buku-buku yang digunakan sebagai landasan teori diantaranya tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan kurikulum pendidikan Islam di Pesantren. *kedua*, sumber lapangan yaitu Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya dengan *key informan* kepala sekolah ibu Mirnawati Ladongga, M.Pd dan Bpk. Asharis, M.Ag selaku guru bidang kurikulum serta para guru pengajar dan siswa. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenasi. Setelah data diperoleh, penulis menganalisa dengan teknik reduksi data, sajian data (display) dan verifikasi atau simpulan, selain itu guna mengecek keabsahan data yang diperoleh, penulis mengadakan rencana uji kevaliditana data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya telah menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren, hal ini dapat dilihat dari bentuk konsep, implementasi serta kendala dan pendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang oleh penulis paparkan di Bab III pada penyajian data.

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSKRIPSI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar	
1. Pengertian Kurikulum.....	20
2. Pengertian Pendidikan Agama islam.....	25
3. Tujuan.....	34
4. Ruang lingkup.....	37
5. Standar Kompetensi.....	39
6. Komponen pembelajaran PAI.....	43

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren	
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	50
2. Tipologi Pondok Pesantren.....	51
3. Sistem Pendidikan di Pesantren.....	54
4. Bentuk Kurikulum Pendidikan di Pesantren.....	60
C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren.....	62

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi Surabaya.	
1. Profil Sekolah.....	64
2. Visi dan Misi.....	68
3. Tujuan.....	68
4. Struktur Organisasi.....	69
5. Letak Geografis.....	70
6. Data Statistik Guru, karyawan dan siswa.....	71
7. Sarana dan Prasarana.....	73
B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.....	75
C. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi.....	82
D. Kendala dan pendukung dalam Implemetasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi.....	97

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran.....	107

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan penyusunan Undang-Undang Negara yang berlandaskan Pancasila yaitu “...untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa..” Salah satu yang berperan dalam usaha mencerdaskan bangsa diantaranya adalah pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan institusi sosial yang mengemban tugas dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas supaya peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional dalam bidangnya masing-masing.¹ Pendidikan sekolah formal memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Pertama, pendidikan di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kedua, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, luas dan mendalam. Upaya sekolah dalam mencapai usaha tersebut salah satunya adalah melakukan pengembangan kurikulum.

¹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2003) hlm. 3

Hubungan kurikulum dan pendidikan adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan; dengan kata lain tujuan pendidikan yang ingin dicapai, akan dapat terlaksana jika alat, sarana (kurikulum) dijadikan dasar acuan yang relevan, artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Hal itu dapat diartikan bahwa kurikulum mengantarkan kita menuju tercapainya tujuan kurikulum.²

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kurikulum yang diajarkan pada lembaga atau institusi kelembagaan berciri khas Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diberikan mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam selayaknya diajarkan kepada anak didik sejak usia dini. Tingginya kebutuhan Pendidikan Agama Islam ditunjukkan dengan

Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 5

Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya merupakan sekolah dasar formal berciri khas Agama Islam dan ikut serta dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam anak pada pendidikan tingkat dasar. Salah satu upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren.

Dasar inovasi dalam kurikulum ini adalah pengenalan ajaran-ajaran Agama Islam dengan menggunakan sistem pembelajaran pesantren sebagai dasar dalam menjalankan perintah Allah SWT dan diharapkan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren merupakan pengembangan kurikulum mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang terdiri dari aspek Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat Akhlak. Disamping itu, adanya program pembelajaran pendidikan Agama Islam yang menggunakan media kitab kuning sebagai kegiatan ekstra kurikuler tambahan yang bertujuan sebagai pengenalan dan pendalaman pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren.

Berpijak dari latar belakang diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

Berangkat dari realitas dan fakta yang ada dilapangan, serta keterbatasan peneliti, maka penelitian ini akan lebih fokus pada pokok permasalahan yang secara sederhana bisa dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya ?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya ?

2. Bagi pengembangan teori, sebagai bahan ilmiah yang dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan kurikulum khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan masukan untuk dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di lembaga.

E. Definisi Operasional

Sebuah penelitian yang sifatnya ilmiah, maka perlu adanya sebuah pembatasan dan penegasan masalah yang akan diteliti, agar penelitian tersebut lebih fokus. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam

Implementasi dalam kamus ilmiah populer dimaknai dengan “pelaksanaan, penerapan dan implement.”⁶

Kurikulum adalah rangkaian rencana pembelajaran yang memuat isi dan materi pembelajaran serta segala kegiatan pengalaman yang harus

⁶Pius A.Partanto dan M.Dahlan al Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola,1994) hlm.247

ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan / mata pelajaran.⁷

a. Data Kualitatif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penulisan ini yang termasuk data kualitatif adalah:

- 1) Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.
- 2) Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.
- 3) Kendala dalam implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

b. Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik, seperti nilai atau data kemajuan belajar siswa. Dalam penelitian ini data statistik hanya bersifat sebagai data pelengkap dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang berbentuk angka disini yaitu data jumlah guru, karyawan dan jumlah siswa Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data ini biasanya berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.¹⁵

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Kepustakaan

Sumber ini berupa bentuk tertulis yang ada kaitannya dengan kebutuhan penulisan penelitian dan harus bersifat selektif, kritis dan komparatif. Dalam hal ini diantaranya buku-buku yang digunakan sebagai landasan teori dalam skripsi ini diantaranya buku tentang kurikulum pendidikan Agama Islam dan pendidikan di pesantren.

2. Sumber Lapangan

Mengenai sumber lapangan yang akan dijadikan sumber penelitian adalah di Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi Surabaya. Data dari sumber lapangan ini diperoleh melalui informan utama atau *key informant*. Informan merupakan orang yang memiliki informasi lebih lengkap dan mendalam mengenai latar belakang sekolah. Disini yang menjadi *key informant* adalah kepala Sekolah Dasar Al-Ahmadi dan guru. Teknik perolehan data menggunakan teknik *snow ball*, dengan kata lain peneliti

¹⁵ Sudarwan,.....hlm. 51

mencari data secara terus-menerus sampai menemukan jawaban yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data yaitu membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data-data tersebut yakni sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu kegiatan pengamatan langsung guna pengambilan data dengan menggunakan mata terhadap peristiwa, gejala-gejala yang diteliti.¹⁶ Disini peneliti tegaskan dalam melakukan observasi ini peneliti berada dan terlibat langsung ke Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya mengamati pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren.
- b. Wawancara atau interview yaitu proses percakapan dengan maksud untuk merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) kepada orang yang diwawancarai (*interviewee*).¹⁷ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengajukan beberapa

¹⁶ Suharsimi,.....hlm. 102

¹⁷ Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999) hlm. 143

pertanyaan kepada kepala Sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum tentang konsep, implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren serta kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaannya.

- c. Dokumentasi yaitu sejumlah data-data yang mengenai beberapa hal seperti transkrip, buku-buku, surat, catatan harian, jurnal laporan-laporan dan sebagainya.¹⁸ Sesuai dengan fokus dalam penelitian ini adalah kurikulum, maka peneliti mencari data berupa kurikulum khususnya pada mata pelajaran Agama Islam, struktur organisasi sekolah, penjadwalan pelaksanaan kegiatan, data statistik guru, karyawan dan siswa.

5. Tehnik Analisa Data

Dalam rangka analisa data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisa data yang diperoleh di lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisa data ini adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh Karena itu langkah-langkah yang dilakukan

¹⁸ *Ibid*, ... hlm. 143

oleh peneliti adalah melakukan perampangan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikannya.

Dalam reduksi data ini, tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisa data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisa itu sendiri.

b. Sajian Data

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan, penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, table, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara mendalam maupun study dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul belum sistematis.

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Simpulan ini merupakan proses re-check yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal.

Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan di cek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan akhir. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

6. Rencana Pengujian Validitas Data

Uji validitas data ini dilakukan untuk mengukur keabsahan yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa cara sebagai pengujian validitas data, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Agar data yang diterima lebih valid, maka peneliti melakukan perpanjangan pengamatan sehingga hubungan antara nara sumber lebih akrab, semakin terbuka, saling mempercayai dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Didalam penelitian ini, penelitian akan lebih mendalam mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan Agama Islam serta lebih mengintensifkan diri untuk berkecimpung langsung dengan obyek penelitian sehingga wawasan peneliti akan lebih tajam untuk memeriksa data yang dipercaya.

3. Observasi mendalam

Hal ini bertujuan untuk menemukan ciri dan unsur yang tepat dan kongruen dengan data kunci permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan pengamatan yang rinci dan kesinambungan terhadap segenap unsur permasalahan terkait.

Selain teknik diatas, untuk menguji keabsahan data maka penulis juga menggunakan teknik triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan cara mengajukan satu pertanyaan kepada beberapa subyek lainnya dengan laporan dan dokumen yang relevan.¹⁹

¹⁹ Lexy J. moleung. M.A, *Metodologi Penelitian*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2007) hlm.287

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini disusun terdiri dari empat bab, sebagai berikut:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah yang menjadi alasan penulisan skripsi ini dilakukan. Rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dari penelitian ini, kegunaan dari hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat kerangka teoritis yang relevan dengan tema skripsi tentang pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup, tujuan, standar kompetensi dan komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian sesuai dengan judul ini yang mengulas tentang kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren, maka peneliti juga mengulas tentang pengertian pesantren, tipologi Pesantren, sistem pendidikan di pesantren dan bentuk kurikulum di pesantren.

Bab ketiga, menjabarkan tentang laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum tentang Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya, konsep kurikulum, implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya serta kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis pesantren.

Bab empat, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari penulisan skripsi ini dan beberapa saran-saran.

Jadi kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan.²¹

Perkataan kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi, secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Curere* yang mempunyai makna dari jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari permulaan (*start*) samapai pada terakhir (*finish*). Dalam bahasa Arab kurikulum mempunyai arti *Manhaj* yaitu jalan yang terang/ jalan terang yang dilalui oleh manusia pada

²¹ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 5

pelajaran (*subyek matter*) kepada anak didik yang biasanya kebudayaan masa lampau / sejumlah ilmu pengetahuan. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan atau berhak memperoleh ijazah. Kebudayaan / ilmu pengetahuan yang disampaikan tersebut bersumber pada buku-buku yang terkait atau yang dianggap bermutu, sehingga kurikulum dan pemilihan bahan pelajaran lebih banyak tergantung pada isi buku tersebut.

Kurikulum yang bersifat hanya menekankan pada pengalaman belajar anak disekolah dan cenderung menggantungkan perolehan pengetahuan hanya dari buku seperti yang dikemukakan diatas, ternyata kurang tepat dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menginginkan anaka cerdas dalam keilmuan saja melainkan juga cerdas dalam segala aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Jika pengertian kurikulum hanya dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh maka implikasinya adalah anak hanya akan menjadi manusia intelektual yang berorientasi pada ijazah semata.

b. Pengertian Modern

Sejalan dengan perkembangan zaman, terutama terhadap peran pendidikan semakin besar, kurikulum tidak cukup hanya dipandang sebagai rencana pembelajaran dimana murid hanya menerima pengetahuan dari guru yang akhirnya menuai kesan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat *depend on teacher* (tergantung pada seorang guru)

1. Menurut Saylor J. Gallen dan William Alexander seperti yang dikutip Hendayat Soetopo kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar, baik yang berlangsung di kelas, di halaman maupun diluar sekolah.²⁶
2. Kurikulum merupakan niat atau harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan yang berisi pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa.²⁷
3. Hilda Taba menyatakan bahwa kurikulum merupakan pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus dan materinya dipilih serta diintegrasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar mengajar biasanya dalam kurikulum sudah termasuk program penilaian hasilnya.²⁸
3. Ronald C. Doll yang dikutip oleh Dr. Dede Rosyada, MA, mengemukakan bahwa, kurikulum tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan diajarkan, akan tetapi kurikulum adalah seluruh pengalaman yang diberikan kepada peserta didik dibawah

²⁶ Hendayat soetopo, wasty soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm.13

²⁷ Nana Saudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996) hlm. 3

²⁸ M.Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm. 14

arahan dan bimbingan sekolah baik pengalaman itu berlangsung
disekolah, dirumah dan masyarakat.²⁹

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa kurikulum Pendidikan dasar sampai menengah wajib memuat pendidikan agama.³⁰

Pendidikan Agama dibutuhkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup penanaman nilai-nilai Islam serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Sebelum kita membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, kita pilih terlebih dahulu pengertian tiap kata tersebut. Pendidikan Agama Islam berasal dari kata pendidikan, Agama dan Islam. Pendidikan dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah* yang dari sudut pandang etimologi berasal dari 3 kelompok

²⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Prenata Media, 2004) hlm. 26

³⁰ Riset kurikulum, *Undang-Undang Republik Indonesia* No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 27 ayat 1, Balitbang Depdiknas.

Dari penjelasan tentang pengertian diatas, istilah *tarbiyah* mengandung lima kata kunci yang dapat dianalisis: pertama, menyampaikan (*al-tabligh*), pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa. Kedua, sesuatu (*al-syay'*), makna kata sesuatu disini disini adalah kebudayaan, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik. Ketiga, sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*) maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan. Keempat, tahap demi tahap (*syay' fa syay*) maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologi, psikologi, social maupun spiritual. Kelima, sebatas kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*) maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, social, ekonomi dan

sebagainya, agar dalam proses pendidikan peserta didik tidak mengalami kesulitan.³³

Dengan pengertian diatas, substansi dari pendidikan (*tarbiyah*) yang terpenting adalah pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan, dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Upaya ini merupakan suatu kombinasi harmonis untuk mencetak peserta didik kearah *insan kamil*, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungannya.

Agama adalah keyakinan, kepercayaan setiap manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁴ Setiap manusia mempunyai hak untuk memeluk Agama yang diyakini dan dipercayai. Usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Setiap ajaran Agama juga selalu mengajarkan umatnya untuk mengikuti ajarannya dan selalu berbuat kebajikan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Menyadari betapa pentingnya peran Agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai Agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang

³³ *Ibid.*... hlm. 14

³⁴ Pius A Partanto, M.Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994) hlm 9

Sedangkan Islam adalah doktrin, agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.³⁵ diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para Rasul.³⁶ Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna selamat, damai dan sentosa. Dari kata Salima diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri. kata aslama mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Dengan demikian arti pokok Islam adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian.³⁷ Islam juga bermakna Agama yang fitri dan menanamkan dirinya sesuai dengan sikap itu (*din al-fitrah*), Agama yang sesuai dengan naluri (*din al-hanif*), Agama primordial yang menegaskan konsep tauhid.³⁸

Dalam Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya adalah *rahmatan lil ' alamin*, Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat prural dan inklusif yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan salah satunya ialah pendidikan (*tarbiyah*).

³⁶ *Ibid.*, ... hlm. 1

³⁸ Sayyed Hussein Nasr, *Islam, Agama, Sejarah dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah 003) hlm.5

Pendidikan Agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang “ilmu Agama Islam”. Ilmu adalah seluruh kesatuan ide yang mengacu ke obyek yang sama dan terkait secara logis. Ilmu Agama Islam dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari kepercayaan, iman, tauhid dan cara hidup (yang mengandung unsur-unsur ideology, etika dan budaya) orang Islam.

Dari uraian ini Pendidikan Agama Islam memiliki makna sebagai proses belajar mengajar tentang kepercayaan dan cara hidup orang Islam. Karena itulah Pendidikan Agama Islam lebih tepat dipahami sebagai salah satu obyek studi/cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam lembaga pendidikan.

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli pendidikan dalam memandang pengertian pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Muhammad SA. Ibrahimy yang dikutip oleh Arifin, HM dalam bukunya Kapita selekta pendidikan Islam dan umum menyatakan bahwa pendidikan adalah “ *Islamic education intrue sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life in accordance with tenets of Islam.*” Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran

2. Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-syaibani mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual, dari yang pasif menjadi aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku diharapkan tidak hanya pada perbaikan perilaku individu tetapi juga pada pembentukan manusia berkepribadian jiwa sosial.
3. Muhammad Fadhlil al-jamali berpendapat pendidikan agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal pikiran, perasaan dan perbuatan.

³⁹ Arifin HM, *Kapita Selekt Pendidikan Islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991) hlm 3-4

⁴² Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996) hlm. 11

- 9

3. Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuan sudah tercapai. Namun apabila tujuan tersebut belum tercapai maka berikutnya akan dilakukan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang berlangsung terus menerus sampai dapat mencapai tujuan.⁴³

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca, dari yang tidak bisa menulis menjadi bisa menulis, dari yang tidak bisa berhitung menjadi bisa berhitung dari yang tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat sesuatu.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm.72

Sedangkan Pendidikan Islam itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamatan peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Selain itu, pendidikan Islam juga berusaha untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim. Oleh karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan yang akan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sebuah kurikulum tujuan memegang peranan penting, karena tujuan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen lain yang terdapat didalam kurikulum. Selain itu dengan tujuan pencapaian tergantung pada tujuan tersebut. Berhasil atau tidaknya program pengajaran dalam suatu instansi pendidikan dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuan-tujuannya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan, tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.

⁴⁴ Muhaimin,...hlm.183-184

Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai filosofi terutama falsafah Negara.⁴⁵

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Kurikulum KTSP adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dari tujuan umum diatas kemudian dikembangkan lagi, tujuan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan aqidah melalui pemberian, pemupukkan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁶

⁴⁵ Nana syaodih sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (bandung: remaja rosdakarya,2004) hlm. 103

⁴⁶ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sub Dikmenum Perluasan dan peningkatan mutu Sekolah dasar : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Badan Standar Nasional Pendidikan,2007

4. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan agama Islam

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan KTSP terdiri dari 5 (lima) unsur pokok yaitu sebagai berikut : Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam.

1. Al-Quran dan hadits merupakan sumber utama ajaran Agama Islam, dalam arti merupakan sumber aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh.
2. Aqidah merupakan akar pokok Agama Islam yaitu sebuah keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT, Agama seseorang tidaklah sempurna tanpa didasari dengan keimanan dan keyakinan. Hal inilah yang paling utama ditanamkan pada peserta didik sejak menginjak pendidikan Sekolah Dasar.
3. Pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari Pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan budi pekerti atau akhlak anak sejak kecil akan berpengaruh perilaku mereka ketika dewasa. Maka dari itu seorang guru harus mengajarkan perilaku sebagaimana seorang muslim yang baik dan *berakhlakul karimah*.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui saja, melainkan :

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
 - b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhillah*).
 - c. Membiasakan mereka dengan nilai-nilai kesopanan yang tinggi.
 - d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁴⁷
4. Fiqih merupakan suatu hukum atau ketentuan ibadah kita hubungan kepada Allah SWT dimulai dari shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya. Serta ibadah kita hubungannya dengan sesama manusia. Ilmu fiqih disini selain memuat teori-teori juga ditekankan pada ilmu praktisi. Untuk dapat memahaminya secara mendalam haruslah dilakukan dengan latihan, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti ibadah shalat, karena peserta didik akan cepat melekat dan mengingat apa yang telah dilakukan bukan apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Karena pelajaran fiqih ini menuntun dalam tata cara beribadah dan menuntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Sedangkan Tarikh dan Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha

⁴⁷ Muhammad athiyyah al-abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2003) hlm 13.

Kelima ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk Standar kompetensi dan kompetensi Dasar. Dalam KTSP, pemerintah hanya memberikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar saja yang selajutnya pengembangan silabus dikembangkan oleh sekolah itu sendiri.

Standar Kompetensi mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah dasar. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Dasar :

Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diatas, dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan strategi atau cara tiap sekolah dengan menitikberatkan pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan Islam yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai akhlak karimah. Tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.⁵¹ Meski secara nasional kebutuhan keberagaman siswa pada dasarnya tidak jauh berbeda, tetapi diharapkan dapat dilaksanakan secara maksimal dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan sekolah.

6. Komponen pembelajaran Pendidikan Agama islam

a. Pendidik/Guru

Guru adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani

⁵¹ Soerodjo, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara wacana 1991) hlm.43

dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak adalah ibu bapak (kedua orang tua), pendidikan orang tua merupakan pendidikan dasar dalam membentuk pribadi anak. Baik buruknya, terpuji tercelanya perilaku anak ditentukan oleh pendidikan dasar serta bimbingan yang diberikan orang tua sebelum anak menginjak pada pendidikan di sekolah formal.

Dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas, dalam dan rumit maka anak memerlukan seorang guru yang memiliki kompetensi lebih dalam membimbing, memberi ilmu pengetahuan, mengarahkan serta mempersiapkan anak dalam menjalani perkembangan zaman.

1. Syarat guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam

- Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT**
- Berbudi pengerti yang luhur**
- Berilmu, khususnya ilmu pendidikan Islam**
- Sehat jasmani dan rohani**
- Bersifat arif,adil dan bijaksana**
- Penyayang.**

- Membuat rencana persiapan pengajaran
- Memilih metode yang sesuai dengan materi
- Mengevaluasi hasil pengajaran.

4. Kedudukan Guru (pendidik) dalam Islam

Dalam Agama Islam, orang yang memiliki ilmu, alim akan dipandang tinggi derajatnya, memiliki kehormatan. Begitu pula seorang guru yang mengamalkan ilmu pengetahuan kepada muridnya.

b. Peserta didik (murid)

Dalam bahasa Arab dikenal juga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita.⁵⁴ Istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* yang berarti murid, dan *tholib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak didik adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan hubungan kerjasama antara pendidik dan peserta didik, sebaik apapun upaya seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, namun jika tidak ada kesanggupan,

⁵⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1997) hlm.3

kesiapan dari peserta didik maka proses pembelajaran sulit untuk mencapai kata berhasil.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Heri Noer Aly, ilmu pendidikan Islam mengungkapkan tugas peserta didik antara lain⁵⁵:

- 1) Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela
- 2) Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- 3) Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- 4) Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu
- 5) Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus. Melainkan memperhatikan sistematis mulai dari mudah.
- 6) Memelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
- 7) Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting.

B. Tinjauan teoritis tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang Indigenous. Pendidikan ini semula merupakan

⁵⁵ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 113

Tidak dapat dipungkiri keberadaan pesantren memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang telah mengalami perubahan, banyak dianggap sebagai pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia untuk mempelajari ilmu keagamaan secara mendalam.

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal social dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia Karena pendidikan pesantren yang berkembang dengan berbagai macam ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren dapat memperkuat karakter social sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang berjiwa luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia hasil dari pendidikan pesantren

seacara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan social menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan *pessantren* berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* berasal dari bahasa jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

Pengertian terminology pesantren, mengindikasikan bahwa secara cultural pesantren berasal dari budaya Indonesia. Secara histories pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.⁵⁶

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama sejumlah orang yang disebut santri dengan komitmen menuntut ilmu

⁵⁶ Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm 61-62

kepada kyai, tuan guru, ajengan, abi atau nama lainnya dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya sendiri. Elemen yang ada dalam pesantren yakni adanya kyai sebagai pemimpin pesantren, guru, santri, masjid sebagai tempat beribadah, asrama (pondok) sebagai tempat santri menetap dan pengajian kitab-kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar datang kepadanya untuk belajar. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, yang mana merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau tempat pelajaran berlangsung, dan asrama tempat tinggal para santri.

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm 3-4

4. Pondok Pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama islam, kegiatan keagamaan, seperti hafalan Qur'an dan majlis ta'lim, adakalanya santri diasramakan adakalanya tidak,
5. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang penyandang masalah social, yaitu Madrasah Luar Biasa di pondok pesantren,
6. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren,
7. Pondok Pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersebut di atas.⁵⁹

3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.

⁵⁹ Ibidhlm 16

hlm 38

⁶² Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya.....ibid

Metode wetonan atau bendongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran

secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.⁶³

3. Hiwar atau Musyawarah

Dalam pesantren salafiyah biasa disebut dengan istilah musyawarah. Dalam pemahamannya, metode ini hamper sama dengan metode-metode diskusi yang umum dikenal. Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kiai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topic atau sub topic bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz jika ditinjau dari gramatika bahasa arab. Semua itu bagian integral dari usaha mereka untuk bias memahami makna hingga dapat menyimpulkannya.⁶⁴

4. Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan dihadapan kiai atau ustadz secara periodik atau incidental tergantung

⁶³ Ibid.....hlm 40

⁶⁴ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004) hlm 19

kepada petunjuk kiai atau ustadz yang bersangkutan. Titik tekan metode ini santri mampu mengucapkan atau melafadkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.⁶⁵

5. Metode demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz, dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b. Para santri berdasarkan bimbingan kyai mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c. Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.

⁶⁵ Pondok Pesantren dan madrasah diniyah.....ibid 47

⁶⁹ Pondok pesantren dan diniyah....hlm. 33-35

- 2) Tauhid : Al-Jawahr al-Kalamiyyah Ummu al-Barohim
- 3) Fiqih : Safinah al-Sholihah
Safinah al-Naja'
Safinah al-Taufiq
Safinah al-Munajat
- 4). Akhlak : Al-Washaya al-Abna'
Akhlak li al-Banin/Banat
- 5). Nahwu : Nahw al-Wadlih
Al-Ajrumiyyah
- 6). Sharaf : Al-Amstilah al-tashrifiiyah
Matn al-Bina wa al-Asaa

C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren

Kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren adalah suatu perpaduan antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan sistem pesantren yaitu kurikulum serta sistem pembelajarannya. Aspek dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang terdiri dari aspek Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih serta Tarikh dan kebudayaan Islam berdiri menjadi mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah formal dengan memiliki jam pelajaran tersendiri serta menggunakan media kitab klasik dan sistem pembelajaran dipesantren yang menggunakan metode sorogan, bandongan, musyawarah dan hafalan.

Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di sebuah sekolah formal dapat dikatakan sebagai sistem pembelajaran tradisional pesantren tetapi juga memasukkan sistem pembelajaran modern yang berkembang pada masyarakat modern.

Sistem evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren terutama pada kegiatan pembelajaran kitab tidak berorientasi pada perolehan ijazah atau rapor yang pada umumnya dilambangkan dalam bentuk angka-angka melainkan berdasarkan terselesaikannya seorang santri dalam mempelajari satu kitab.

Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren tidak hanya sampai penerapan sistem pembelajarannya saja melainkan kegiatan pengamalan ajaran agama seperti shalat dan membaca Al-Qur'an menjadi suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan selama proses pendidikan di sekolah dengan menggunakan sistem pembiasaan yang telah menjadi ciri khas sistem pembelajaran di pesantren. Jadi dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di pesantren menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama pada diri seorang santri supaya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah berdiri dan perkembangannya

Lembaga Pendidikan Islam Al-Ahmadi Surabaya didirikan pada tahun 2004 di kompleks perumahan Jln. Simorejo Gg.6 No.3A Surabaya oleh H.Ahmad Misrai M.Ag. Lembaga Pendidikan Islam ini berdiri atas dasar keinginan dari ketua yayasan yang berkeinginan untuk mendirikan pondok pesantren anak-anak. Dengan berbagai pertimbangan dan menganalisa keadaan meliputi kemampuan dana, luas lahan, lingkungan dan sumber daya manusia akhirnya H.Ahmad Misrai M.Ag memutuskan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Islam formal dengan sistem Pesantren. Lembaga Pendidikan Islam ini terdiri dari kelompok belajar (playgroup), Taman Kanak-kanak (TK) dan pada tahun 2005 pembukaan untuk Sekolah Dasar (SD).

Menjadi satu-satunya lembaga Pendidikan Islam berbasis pesantren di Perumahan Simorejo, masyarakat sekitar berantusias untuk mendaftarkan putra-putri mereka karena dengan berdirinya suatu Lembaga Pendidikan Islam yang berbasis pesantren ini tidak perlu memasukkan putra-putri mereka ke pondok pesantren sesungguhnya, paling tidak untuk anak yang masih sekolah tingkat dasar.

Melihat besarnya animo dari masyarakat yang berkeinginan menyekolahkan putra-putri mereka di lembaga pendidikan Al-Ahmadi, maka bangunan sekolah yang semula sederhana yang hanya memiliki 3 ruang kelas

akhirnya diadakan renovasi pembagian kelas. Lantai 1 yang awalnya menjadi tempat belajar taman kanak-kanak kini menjadi aula serba guna, di lantai 2 terdiri dari 1 ruang kelas untuk Play Group (KB), 6 ruang kelas untuk Taman Kanak-kanak, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang Audio visual dan Komputer, 1 ruang UKS, dan 1 ruang bermain indoor. Sedangkan lantai 3 untuk Sekolah Dasar yang terdiri dari 8 ruang kelas, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab IPA dan masih banyak lagi pembangunan fisik yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam menjalankan sekolah formal, siswa-siswi Al-Ahmadi Surabaya banyak yang datang untuk belajar mengaji pada sore hari mulai dari tingkat Play Group sampai Sekolah dasar. Hal ini juga diikuti oleh anak-anak sekitar Sekolah untuk mengikuti mengaji walaupun tidak tercatat sebagai siswa Al-Ahmadi. Maka dari itu kemudian ketua yayasan H. Ahmad Misrai berinisiatif mendirikan Lembaga Pendidikan Al-Quran dengan menggunakan tilawati yang dilaksanakan di aula serba guna sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang wajib diikuti oleh semua siswa-siswi Al-Ahmadi. Hal ini mendapat penghargaan, pengakuan serta dukungan dari masyarakat sekitar karena menurut mereka keberadaan kegiatan pendidikan Al-Quran yang diadakan oleh Al-Ahmadi tersebut secara tidak langsung memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar akan pendidikan Al-Qur'an.

Aplikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan di sekolah ini diwujudkan dengan banyaknya jam pengajaran Al-Quran, penggunaan kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning dijadikan sebagai acuan atau pendukung pelajaran pendidikan Agama Islam. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, menghafal surat-surat pendek dilakukan dengan sistem pembiasaan seperti tradisi sistem pendidikan di pesantren. Hal ini merupakan nilai lebih dari mutu pendidikan di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya sehingga mendapat sambutan dan perhatian yang sangat baik oleh masyarakat sekitar. Tingginya animo masyarakat ini dapat dilihat dari tingginya jumlah permintaan bangku pendaftaran setiap tahunnya.

Dengan demikian, struktur organisasi yang ada di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya bertujuan untuk menegaskan kebijaksanaan dan kewenangan yang harus dijalankan oleh masing-masing bagian sesuai dengan tugas dan tanggung jawab serta kebijaksanaan yang telah ditetapkan.

Adapun struktur organisasi Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya dapat dilihat pada gambar di halaman lampiran.

6. Letak Geografi

Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya berada di kompleks perumahan Jln. Simorejo Gg.6 No.3A Surabaya utara. Letak Sekolah Dasar Al-Ahmadi sangat strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum. Sekolah Dasar ini bersebelahan dengan Sekolah Dasar Negeri 8 dan 9, Taman Kanak-kanak Insan Taqwa beberapa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Swasta. Sekolah Dasar Islam ini dikelilingi 2 Musholla dan 3 Masjid besar. Dengan letak sekolah yang berada di lingkungan Islami sangat mendukung kegiatan keagamaan siswa Sekolah Dasar Al-Ahmadi ini seperti kegiatan rutin shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, muhadloroh, pondok ramadhan, lomba-lomba tilawatil Qur'an dll. Selain itu, sebagian besar tingkat perekonomian warga masyarakat sekitar terbilang menengah keatas diantaranya pengusaha, doktor, polisi, pakar pendidikan yang semuanya itu

Tabel 3.4
Sarana dan prasarana SD Al-Ahmadi Surabaya⁷³

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
01.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
02.	Ruang Waka Sekolah	1	Cukup Baik
03.	Ruang Guru	1	Renovasi
04.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
05.	Ruang Kelas Standar	8	Baik
06.	Ruang Lab Komputer	1	Cukup Baik
07.	Ruang Lab IPA	1	Tahap Pembangunan
08.	Ruang UKS	1	Baik
09.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10.	Ruang KM/WC	3	Baik
11.	Ruang Bermain In Door	1	Baik
12.	Aula Serba Guna	1	Baik
13.	LCD Proyektor	2 Unit	Baik
14.	TV	1 Unit	Baik
15.	AC	3 Unit	Baik
16.	VCD	1 Unit	Baik
17.	DVD	1 Unit	Baik
18.	Laptop	2 Unit	Baik
19.	Komputer	12 Unit	Baik
20.	Tempat Parkir	1	Cukup Baik

⁷³ Sumber Data: Dokumentasi SD Al-Ahmadi tahun 2007

Dasar Al-Ahmadi

Kurikulum sekolah itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di sekolah untuk membentuk perkembangan siswa secara maksimal. Salah satu aspek yang penting dalam membentuk perkembangan kepribadian siswa adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya, pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak. Shalat akhlak merupakan istilah mata pelajaran yang digunakan oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi yang didalam memuat semua aspek pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih serta tarikh dan kebudayaan Islam yang mana aspek ini berdiri dan memiliki jam pelajaran seperti mata pelajaran lainnya. Seperti penjelasan dari ibu Mimawati selaku kepala Sekolah Dasar Al-Ahmadi bahwa:

3. Siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara tartil sesuai dengan makhraj dan tajwid.

2. Pembelajaran kitab

Upaya Sekolah Dasar Al-Ahmadi untuk memberikan pendidikan agama Islam secara maksimal tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang diberikan pada sekolah formal saja namun juga didukung dengan mengadakan program-program pembelajaran agama Islam tambahan dengan sistem pembelajaran pesantren. Pembelajaran kitab kuning di Sekolah Dasar Al-Ahmadi sebagai langkah pengenalan pembelajaran sistem pesantren. Mata pelajaran yang digunakan pada program kegiatan ini diantaranya adalah tauhid, fiqih, akhlak dan tajwid.. Disini penulis cantumkan kitab-kitab yang digunakan oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7
Kitab-kitab pilihan yang digunakan Sekolah Dasar Al-Ahmadi
tahun 2008⁷⁸

No.	Fan Pelajaran	Nama Kitab
01.	Tauhid	Aqidatul Awam
02.	Fiqh	Matnul Ghoyah
03.	Akhlaq	Tanbihul Muta'alim
04.	Tajwid	Syifaul Janan

⁷⁸ Sumber Data: Dokumentasi SD Al-Ahmadi tahun 2008

3. Ibadah praktis

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Program kegiatan ibadah praktis di Sekolah Dasar Al-Ahmadi memiliki tujuan untuk memberikan tuntunan, latihan (*training*) kepada siswa terhadap ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Di samping puasa wajib di bulan ramadhan, siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Ahmadi dilatih untuk melaksanakan puasa sunah senin kamis. Inti dari tujuan pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar AL-Ahmadi tidak hanya sebatas sebagai suatu kegiatan penyampaian pengetahuan ilmu Agama Islam saja, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Agama dalam kepribadian diri siswa sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan Agama Islam serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual disekolah dan dikelas. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek penjadwalan, sistem pengajaran, perangkat pembelajaran dan guru

⁷⁹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya,

Sedangkan pelaksanaan program kegiatan pembelajaran kitab dilaksanakan setelah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari jadwal pelajaran Sekolah Dasar Al-Ahmadi pada lampiran.

senin dan kamis. Namun, kegiatan latihan puasa ini tidak diwajibkan pada semua siswa-siswi, hanya bersifat sebatas menganjurkan untuk membiasakan diri berpuasa. Disini diharapkan siswa dapat terbiasa dan dapat melakukannya pada saat bulan suci ramadhan.

2. Sistem pengajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi surabaya

Pendidikan Agama Islam yang diharapkan nantinya dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat. Untuk mencapai itu Sekolah Dasar Al-Ahmadi menekankan pada keseimbangan dalam kompetensi keagamaan dan keilmuan sehingga diharapkan peserta didik memiliki kapabilitas yang memadai dalam segi ilmu sosial dan agama.

a). Sistem pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah

Dasar Al-Ahmadi lebih menekankan pada sistem pembiasaan. Ilmu pengetahuan agama Islam yang disampaikan kepada siswa tidak hanya bersifat abstrak saja melainkan pengamalan dari ajaran agama Islam itu sendiri. Ini terlihat jelas dengan adanya konsep kurikulum pendidikan

agama Islam yang dimiliki Sekolah Dasar Al-Ahmadi yang dilaksanakan dengan sistem pembiasaan diantaranya membaca Al-Qur'an, praktik shalat, puasa sunnah yang bukan lagi bersifat sebagai pengetahuan saja tetapi menjadi bagian kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah dibawah pengawasan guru. Metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Al-Ahmadi menggunakan metode ceramah, modeling (mencontohkan), diskusi kelas dan hafalan.

Berdasarkan data dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sistem evaluasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dalam bentuk *paper and pencil* (uji kompetensi), *performance* (penampilan) dan portofolio. Disamping sistem evaluasi tersebut, di Sekolah Dasar Al-Ahmadi juga menekankan pada Proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam diri siswa. Dengan kata lain, proses pengamalan ajaran agama Islam tidak hanya sebatas pengamalan ibadah dalam bentuk amal perbuatan saja tetapi juga pengawasan guru terhadap perkembangan mental (perilaku) dan pergaulan dengan guru atau teman didalam lingkungan sekolah.⁸¹

Sedangkan untuk pembelajaran agama Islam menggunakan kitab di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dari hasil observasi penulis dapat

⁸¹ Hasil dokumentasi Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya tahun 2008-2009

Evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dilakukan setiap 3 bulan sekali karena sekolah menargetkan siswa dapat menguasai 1 jilid tilawati dalam kurun waktu 3 bulan. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan adalah dengan cara memberikan tes membaca secara acak kepada siswa. Jika dalam kurun waktu 3 bulan siswa dapat menguasai 1 jilid tilawati maka siswa berhak untuk melanjutkan pada jilid tilawati selanjutnya sampai pada akhirnya siswa lulus tilawati dan naik pada tingkat membaca Al-Qur'an.

Sedangkan pada kegiatan ibadah praktis, Sekolah Dasar Al-Ahmadi mewajibkan dan membiasakan kegiatan shalat wajib 5 waktu. Sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada pagi hari, maka kegiatan shalat wajib yang dilaksanakan adalah shalat dzuhur berjamaah dan shalat jum'at berjamaah pada hari jum'at. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari dengan bimbingan serta pengawasan langsung oleh guru dimaksudkan supaya

guru dapat secara langsung membimbing dan memantau perkembangan kemampuan siswa dalam tata cara shalat. Dan setelah melaksanakan shalat berjamaah, siswa mempunyai kesempatan untuk bertanya kepada guru atau ustad mengenai shalat bagi dari bacaan, rukun maupun gerakan-gerakan shalat. Penilaian selalu dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran pada tengah atau akhir semester secara berkesinambungan. Adapun salah satu kisi-kisi penilaian amaliyah pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi.

Tabel 3.9
Lembar Penilaian Amaliyah Pelajaran Shalat Sekolah Dasar
Al-Ahmadi Surabaya⁸³

No	Bacaanyang dihafalkan	Penilaian		Tanda tangan	
		hafal	belum	Ortu	Ustad
1.	Niat bacaan shalat waktu				
2.	Takbiratul Ihram				
3.	Doa Iftitah				
4.	Bacaan rukuk				
5.	Bacaan I'tidal				
6.	Bacaan sujud				
7.	Bacaan duduk diantara dua sujud				
8.	Bacaan tasyahud				
9.	Bacaan salam				

⁸³ Sumber Data: Dokumentasi SD Al-Ahmadi

Menurut ibu Mirnawati selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“yang membedakan SD Al-Ahmadi dengan Sekolah Dasar yang tidak berciri khas Islam pada umumnya adalah dalam pelajaran PAI khususnya misalnya pada topik shalat, siswa tidak hanya mengetahuinya secara teori saja, apa saja rukun shalat, syarat sah shalat, gerakan shalat tetapi juga ditekankan pada kegiatan praktik shalat itu sendiri. Supaya siswa dapat mengetahui secara jelas

Dengan segala keterbatasan serta kemampuan penulis dalam memperoleh data mengenai perangkat pembelajaran Sekolah Dasar Al-Ahmadi, maka penulis mencantumkan beberapa perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Tetapi dapat penulis jadikan sampel gambaran perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi. Dilihat dari segi penyusunan dapat dikatakan cukup baik meskipun masih membutuhkan perbaikan, pembinaan dan evaluasi dalam hal segi penulisan, kejelasan pada alokasi waktu serta istilah yang digunakan.

Menurut bpk.Ashari selaku guru bidang kurikulum menyatakan bahwa:

“Dengan jam pelajaran serta kegiatan guru dilingkungan sekolah yang bisa dikatakan padat, maka tidak memungkinkan untuk membuat perangkat pembelajaran sebaik mungkin. Kami tetap menyusun perangkat pembelajaran hanya tidak secara mendetail seperti contohnya pada RPP meskipun begitu dalam pelaksanaannya kami berusaha untuk melakukannya semaksimal mungkin dan materi yang dibebankan dapat disampaikan kepada siswa semuanya.”⁸⁵

Dari penjelasan guru bidang kurikulum dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki keterbatasan waktu, sehingga jika diharuskan menyusun perangkat pembelajaran secara mendetail akan membutuhkan waktu, yang mengakibatkan menjadi kesulitan bagi guru dan berdampak pada proses pelaksanaan pembelajaran.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan bpk.Asharis selaku guru bidang kurikulum pada tanggal 29 juli 2009

Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran kitab, guru tidak menyusun perangkat pembelajaran. Sebagaimana sistem pendidikan di pesantren dimana seorang kyai atau ustadz yang mengajar tidak menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Proses pengajaran dilaksanakan dengan cara yang sederhana guru membaca isi dalam kitab dan para santri mendengarkan dan membuat catatan. dan sistem evaluasi tidak dilambangkan bentuk angka-angka dalam rapor melainkan terselesaikan seorang santri dalam menguasai satu buah kitab. begitu pula dengan sistem pengajaran kitab di Sekolah Dasar Al-Ahmadi, mengingat program pembelajaran kitab ini masih atas dasar mencoba dan baru berjalan 1 tahun. Sekolah tidak menentukan target yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran kitab ini.

Seperti hasil interview dengan ibu Mirawati Ladongga M.Pd selaku Kepala Sekolah berikut ini:

“Masalah target pada program kegiatan ini belum dapat ditetapkan karena siswa tingkat dasar masih dalam tahap belajar membaca dan menulis Arab. Jadi ustadznya harus sabar dan telaten membimbing sedikit demi sedikit, ayat per ayat”⁸⁶

Jadi disini program pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren ini merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan maksud mengenalkan kitab kuning dasar sebagai media pembelajarannya.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mirawati Ladongga pada tanggal 03 juli 2009.

4. Pelaksana kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai seorang leader yang memiliki peranan penting dalam peningkatan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah merupakan motivator agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Terjadinya hubungan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan guru dapat menghapus kesan antara atasan dan bawahan. Dampak dari hubungan kerjasama itu akan adanya keterbukaan akan masalah-masalah yang dihadapi guru selama masa pembelajaran, serta masukan ide, saran yang membangun demi peningkatan mutu pembelajaran.

Ibu mirnawati Ladongga, menyatakan bahwa:

“Sekolah ini merupakan sekolah berciri khas Islam, maka saya sebagai pemimpin harus memberikan contoh yang baik dengan menjalin tali silaturahmi serta menjaga ukhuwah Islamiyah diantara guru disini. Ini saya lakukan agar mereka mendapatkan kenyamanan dalam bertukar pendapat dan bertanya tentang pelaksanaan pengajaran”

Di samping itu, kepala sekolah juga menjadi fasilitator dalam pembinaan sistematika penyusunan kurikulum terutama pada kelengkapan perangkat pembelajaran. Melihat persiapan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Al-Ahmadi, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk

melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, agar dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur pengajaran yang baik.

b. Guru

Guru merupakan komponen, fasilitator yang utama dalam kegiatan pembelajaran, maka dari itu diperlukan guru yang memiliki kompetensi agar proses dan hasil pembelajaran benar-benar sesuai dengan harapan. Salah satu upaya Sekolah Dasar Al-Ahmadi dalam meningkatkan mutu guru adalah dengan memberi wadah untuk guru mengembangkan potensinya dalam bentuk kegiatan pelatihan-pelatihan, workshop dan lain-lain.

c. Siswa

Selain guru, keberadaan siswa juga menjadi salah satu pendukung terjadinya proses belajar mengajar. Siswa Sekolah Dasar Al-Ahmadi merupakan subyek yang harus diperhatikan kemampuan, kebutuhan serta perkembangan dalam menerima ilmu pengetahuan. Menurut salah satu siswa SD Al-Ahmadi menyatakan kesenangan dan keberuntungannya mendapat Pendidikan Agama Islam di sekolah karena selain mendapat pengetahuan secara teori, mereka juga dilatih secara sabar dalam pengamalan ibadah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh salah satu siswa SD Al-Ahmadi:

“...Aku seneng mbak sekolah di Ahmadi soalnya aku diajari shalat dan ngaji sama ustadzah, temanku yang sekolah di SD Negeri nggak pinter membaca Al-Qur’an dan nggak hafal bacaan shalat...”⁸⁷

dari Taman Kanak-kanak lainnya, siswa lulusan dari Taman Kanak-kanak Al-Ahmadi akan lebih cepat menerima dan mengikuti sistem pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar karena kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar merupakan kelanjutan dari pembelajaran pendidikan agama Islam Taman kanak-kanak AL-Ahmadi.

2. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa juga menjadi kendala dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dengan menggunakan kitab. oleh karena itu, guru perlu mengadakan evaluasi serta mencari alternative supaya siswa dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan.

b. Dari segi kualitas guru

Sebenarnya letak permasalahan atau kendala dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam lebih mengarah pada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian dalam ruang lingkup proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu tidak selamanya satu metode yang digunakan guru selalu baik untuk saat yang berbeda, baik tidaknya tergantung pada faktor situasi dan kondisi di kelas dan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran. Disini yang menjadi salah satu kendala selama pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren

terletak pada kualitas guru khususnya guru pengajar kitab yang mana memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan disamping menggunakan metode bandongan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab. Kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan sangatlah diperlukan mengingat pembelajaran kitab merupakan pembelajaran yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan guru dalam mengajarkannya kepada siswa Sekolah Dasar supaya tidak menimbulkan kejenuhan serta mengurangi minat belajar siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

e. Tidak memiliki pondok (asrama)

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi ini akan dapat terlaksana dengan maksimal jika Sekolah Dasar Al-Ahmadi memiliki asrama atau pondok. Asrama atau pondok yang berfungsi sebagai tempat istirahat bagi siswa sehingga siswa sehingga menghindari kelelahan pada siswa yang telah mengikuti pelajaran dari pagi hari.

f. Jam pelajaran PAI yang terlalu padat

Pendidikan dipesantren dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren tempat para santri tinggal dan belajar. meskipun kegiatan pembelajarannya dilaksanakan sehari penuh dengan jadwal kegiatan waktu yang ditentukan, namun waktu belajar dan istirahat para santri dapat teratur. Namun, di

pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Al-Ahmadi yang padat, sering menjadi hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa menjadi lelah sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Selain beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang dialami oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya diatas juga memiliki kompetensi yang mendukung atau penunjang selama proses kegiatan belajar mengajarnya yang penulis peroleh melalui kegiatan observasi diantaranya:

a. Sumber Daya Manusia

Telah penulis paparkan diatas, bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi adalah guru terutama guru pengajar kitab yang mana sebagian hanya berlatar belakang pendidikan di pesantren sehingga kurang pengetahuan tentang metode pembelajaran modern yang menyenangkan. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh kepala sekolah maupun guru lainnya kepada guru pengajar kitab.

b. Pelatihan pengembangan mutu guru

Meskipun muncul sebagai lembaga pendidikan yang baru berdiri namun Sekolah Dasar Al-Ahmadi sangat memperhatikan masalah peningkatan mutu guru pengajar yang dimilikinya. Karena guru merupakan faktor utama dalam

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri guru, kepala sekolah sebagai pemimpin selalu memberikan motivasi kepada guru untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan salah satunya adalah pelatihan Al-Qur'an sistem Tilawati, workshop pembelajaran menyenangkan, menjadi guru teladan serta seminar-seminar pendidikan lainnya.

c. Sarana prasarana

Keterbatasan luas lahan bangunan sekolah yang dimiliki, membuat sekolah belum memiliki asrama atau pondok sebagai tempat istirahat siswa yang menjadi salah satu kendala terlaksananya kurikulum pendidikan agama Islam dengan sistem pesantren. namun, dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi seperti peralatan media elektronik (LCD, Proyektor, TV, VCD, DVD), tempat beribadah (aula), kitab-kitab klasik, ruang kelas ber-AC dan lain sebagainya dapat menjadi penunjang dalam proses kegiatan belajar yang nyaman serta kondusif.

d. Partisipasi dan dukungan masyarakat (wali murid)

Peranan masyarakat (wali murid) dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dapat dikatakan sangat penting dan besar pengaruhnya. Dukungan secara materil maupun moril kerap diberikan oleh masyarakat. Diberbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, masyarakat dengan senang memberikan

perhatian, bantuan serta terlibat langsung didalamnya. Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya secara tidak langsung menjadi pemicu semangat warga sekolah untuk berusaha meningkatkan mutu kualitas pendidikan di sekolah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil paparan penyajian data hasil penelitian mengenai Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya peneliti dapat menyimpulkan :

- 1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi merupakan merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya, pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak. Selain Sekolah Dasar Al-Ahmadi juga memiliki program peningkatan agama Islam yaitu pembelajaran kitab, pembelajaran Al-Qur'an dan ibadah praktis.
- 2). Implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi Surabaya dilaksanakan pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari siswa mengikuti pelajaran seperti sekolah formal pada umumnya dan melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi

menggunakan metode ceramah, modeling, diskusi kelas dan hafalan. Sistem evaluasi pelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk *paper and pencil, performance*, dan portofolio.

Pada pembelajaran kitab menggunakan metode bandongan. Pada pembelajaran kitab ini tidak ditentukan target yang harus dicapai siswa jadi pemberian materi ditentukan oleh guru pengajar dengan menyesuaikan kebutuhan serta tingkat kemampuan siswa.

Sedangkan pada pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem pengajaran tilawati dengan metode individual dan metode klasikal. Dari keseluruhan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi menekankan pada sistem pembiasaan dengan mengutamakan proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam pada kepribadian siswa. Hal ini dapat dilihat kegiatan ibadah praktis yang terdiri dari shalat dhuhur berjamaah yang diwajibkan dan puasa sunnah yang diajarkan kepada siswa.

3) Kendala dan pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi adalah sebagai berikut:

a. Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi belum mendapatkan input yang berkualitas. Disini dimaksudkan pengetahuan pendidikan agama Islam siswat sebelum masuk ke Sekolah Dasar.

- b. Kualitas guru terutama guru pengajar kitab dalam menemukan metode pembelajaran yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran disamping menggunakan metode bandongan karena pembelajaran menggunakan kitab merupakan kegiatan belajar yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan guru dalam mengajarkannya pada siswa tingkat Sekolah Dasar.
- d. Tidak ada pondok (asrama), Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren ini akan dapat terlaksana dengan maksimal jika Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi memiliki asrama atau pondok, sehingga siswa memiliki tempat untuk beristirahat mengingat siswa telah mengikuti kegiatan belajar mengajar dari pagi hari.
- e. Jam pelajaran yang padat membuat siswa merasa jenuh, kelelahan sehingga mengurangi konsentrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya:

- a. Keterbatasan pengetahuan guru pengajar kitab akan metode pembelajaran yang modern dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan pengarahan kepala sekolah dan guru pengajar lainnya yang memiliki kompetensi dalam pemilihan metode pembelajaran yang modern sesuai dengan materi pelajaran.

B. Saran-saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam AL-Ahmadi

Demi mencapai pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren dapat maksimal, disarankan untuk ke rencana selanjutnya mendirikan asrama atau pondok sehingga siswa dapat menerima pendidikan agama Islam seperti di pesantren. Sebenarnya konsep dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dikatakan sangat baik, namun alangkah baiknya jika disertai kelengkapan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Meskipun usia pendirian sekolah dapat dikatakan masih baru, namun visi sekolah yang ingin dicapai yaitu dengan menerapkan sistem pesantren di sekolah dasar ada baiknya jika disertai pengetahuan substansi tentang sistem pesantren sehingga dapat dikombinasikan dengan sistem pembelajaran modern.

2. Bagi kepala Sekolah Dasar Al-Ahmadi

Dengan perkembangan kurikulum pendidikan, diharapkan kepala sekolah dapat mengembangkan desain kurikulum pendidikan Agama Islam baik dari segi perencanaan, pembinaan, pelaksanaan dan penilaian. Sebenarnya konsep dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dikatakan sangat baik, namun alangkah baiknya juga disertai kelengkapan

perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

3. Bagi guru bidang kurikulum PAI

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran diharapkan kepada guru bidang kurikulum PAI agar memperbaiki sistematika penyusunan kurikulum dan memberikan pengarah dan bimbingan kepada guru pengajar PAI khususnya guru pengajar dalam membuat perangkat pembelajaran sehingga memudahkan kepala sekolah dan guru bidang kurikulum untuk mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar.

4. Bagi guru-guru bidang studi PAI

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren untuk selalu dapat mengkombinasikan metode pembelajaran yang modern dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana media pembelajaran elektronik sehingga dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M.Athiyah, 1999. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-abrasyi, M.Athiyah, 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arifin, HM, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad, M, 1998. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, suharsimi, 1993. *prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, burhan, 1988. *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta : BPFE
- Donim, Sudarwan, 2002. *Menjadi peneliti kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Darajat, zakiyah, 2000. *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, zakiyah, 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sub Dikmenum Perluasan dan peningkatan mutu Sekolah Dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran pendidikan Agama Islam, Badan Standar Nasional Pendidikan 2007

